

UNGKAPAN SIMBOL KEKUATAN SPIRITUALITAS TOKOH BALIAN MELALUI TARI DRAMATIK PADA KARYA “TANDIK BAHINDIK”

Ismi Maulida

(ismimaulida26@gmail.com)

Drs. Peni Puspito, M.Hum.

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Perlu adanya pembaruan dalam pendidikan. Sehingga diterapkan metode *brainwriting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *brainwriting* dan keterlaksanaan terhadap pemecahan masalah. Penelitian eksperimen ini menggunakan *nonequivalent control group design*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan non Karya tari *Tandik Bahindik* berangkat dari fenomena tokoh balian dalam memimpin sebuah ritual. Menurut pandangan koreografer dari serangkaian kegiatan ritual yang didalamnya memiliki beberapa hal, yaitu tokoh yang memimpin ritual disebut *Balian*, gerak yang ditarikan tokoh disebut *Batandik*, dan gelang sebagai atribut penting dalam pelaksanaan ritual disebut *Galang Hiyang* dipercaya memiliki kekuatan magis yang begitu kuat dibunyikan oleh tokoh *Balian* dianggap sakral sebagai media penyampaian doa, membuat penata tertarik hingga menafsirkan beberapa hal tersebut menjadi simbol kekuatan spiritualitas. Penata mengungkap kegiatan ritual menjadi sesuatu yang baru dari bentuk penyajiannya dan dikemas dalam bentuk pertunjukan tari dramatik.

Pendekatan teori karya tari *Tandik Bahindik* menggunakan beberapa teori di antaranya, teori simbol dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti lambang yang merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud, sedang simbol memiliki isi yang disebut makna. Teori koreografi oleh Sal Murgianto yang berjudul koreografi pengetahuan dasar komposisi tari. Penafsiran koreografer pada fenomena tersebut kemudian dilanjutkan pada tahap proses penciptaan di antaranya eksplorasi, improvisasi, komposisi, analisis, evaluasi dan *finishing*.

Kekuatan spiritualitas dapat diungkapkan melalui gerak tubuh sehingga terbentuk wujud yang menyerupainya, kalimat gerak bagian tangan yang membunyikan gelang tiba-tiba bergerak lepas seperti lepas kontrol namun pada gerak kaki tetap pada gerak dasar *Batandik* dengan kekuatan penari yang tetap stabil seolah melompat menghentakan kaki ke bumi sekeras mungkin tetapi masih selayaknya gerak tari, dapat diinterpretasikan bahwa ada kalimat- kalimat gerak yang menunjukkan kekuatan oleh simbol kekuatan spiritualitas tokoh *Balian*.

Koreografer berharap koreografi *Tandik Bahindik* dapat menjadi dorongan para seniman lainnya untuk menciptakan karya yang lebih mementingkan budaya sekitar kemudian berproses dengan cara eksplorasi tubuh secara matang sehingga bentuk- bentuk yang belum pernah dijumpai atau bahkan yang dirasa sulit untuk diterapkan akan mudah dan biasa dilakukan, serta meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar untuk menjadikan pribadi yang kreatif tanpa menghilangkan identitas mereka masing-masing. Instrumen test yang digunakan adalah *pretest* dan *posttest*. Sedangkan instrumen non tes yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Berdasarkan hasil uji N-Gain ternormalisasi perolehan peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 0,52. Keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *brainwriting* terlaksana dengan sangat baik diperoleh persentase aktivitas guru sebesar 83%. Pada aktivitas siswa memperoleh persentase sebesar 75% yang termasuk dalam kategori baik. Hasil uji t-test pada aspek pemecahan masalah menunjukkan pengaruh berdasarkan perolehan nilai signifikansi $0.011 < 0.05$. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa metode *brainwriting* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Kata Kunci: Kekuatan Spiritualitas, Tari Dramatik, dan *Tandik Bahindik*.

Abstract

Tandik Bahindik dance work departs from the phenomenon of a balian in leading a ritual. According to the choreographer's perspective of a series of ritual activities in which it has several things, the person who leads the ritual is called *Balian*, the motion of the character is called *Batandik*, and the bracelet is an important attribute in the performance of the ritual called *Galang Hiyang* is believed to possess a magical power which is so strongly sounded by Balian considered sacred as a medium for the delivery of prayers, making the stylist interested to interpret some of these things into a symbol of the power of spirituality. The stylist reveals the ritual activity to be something new from its presentation form and packed in the form of a dramatic dance performance.

The approach of dance theory of *Tandik Bahindik* uses several theories among them, the symbol theory in Big Indonesian Dictionary means the symbol which is the birth shape that contains the mean, while the symbol has the content called meaning. Choreographed theory by Sal Murgianto entitled choreography of basic knowledge of dance composition. The choreographer's interpretation of the phenomenon is then continued at the stage of the creation process including exploration, improvisation, composition, analysis, evaluation and finishing.

The power of spirituality can be expressed through the gestures to form the form that resembles it, the particle motion of the hand that rings the bracelet suddenly moves away like the control, but the footwork remains at the base of the *Batandik* with the power of the dancer that remains stable as if jumping to the feet to earth as hard as it may be possible but still the movement of dance, it can be interpreted that there are sentences showing the power by the symbol of the power of the spirit of the character of *Balian*.

The choreographer hopes the *Bahindik* Bubble choreography can be a boost for other artists to create works that are more culturally important and then proceed through a thorough exploration of the body so that forms that have never been encountered or even that are difficult to apply will be easy and biased, sensitivity to the environment to make a creative person without losing their respective identities.

Keywords: *The Power of Spirituality, Dramatic Dance, and Tandik Bahindik.*





UNESA

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Dayak identik dengan borneo atau Pulau Kalimantan, sebagai dua ikon yang tak terpisahkan. Sebaran suku dayak merata dari Kalimantan Barat, Tengah, Timur, Utara, dan Selatan. Mereka mendiami lembah-lembah sempit, dataran sempit, dan tepi sungai yang rendah sesuai dengan karakter orang dayak. Masing-masing mempunyai subsuku, sehingga secara keseluruhan ada ratusan suku Dayak di Kalimantan. Orang dayak mempunyai kepercayaan tradisional yang diwarisi secara turun temurun, disebut agama leluhur. Nama kepercayaan tersebut berbeda-beda antara wilayah satu dengan lainnya. Meskipun saat ini sebagian besar orang Dayak telah memeluk agama (terutama Kristen Protestan dan Katolik), tetapi upacara adat masih dilakukan oleh sebagian besar dari hukum adat yang mengikat semua orang Dayak.

Dayak Meratus adalah nama baru untuk menggantikan penyebutan Dayak Bukit bagi penduduk asli Kalimantan yang mendiami wilayah Pegunungan Meratus. Bagi suku Dayak Meratus kepercayaan pada pelaksanaan tradisi ritual Aruh sangatlah memiliki arti penting. Ritual Aruh yaitu ritual memuja dan memohon doa kepada para leluhur untuk menjaga, memberkati, dan menolong mereka atas hasil panen, mau memulai berkebun hingga menyembuhkan penyakit. Kuatnya kepercayaan mereka terhadap hal spiritualitas dalam pelaksanaan tradisi ritual aruh tersebut. Kepercayaan dalam melaksanakan ritual ini sejak dulu hingga kini masih dilaksanakan. Ada beberapa ritual dengan tujuan yang berbeda, yaitu ritual sebelum menanam tanaman untuk berkebun, setelah panen hasil kebun, juga ada ritual menyembuhkan penyakit. Dari semua ritual tersebut intinya apapun permohonan dalam bentuk beberapa tujuan yang

berbeda, selalu memuja dan memohon doa kepada Tuhan yang kita percaya. Untuk menyampaikan semua doa-doa dalam satu tujuan, ada seseorang yang terpercaya dan dianggap lebih cepat dalam menyampaikan apa yang mereka mohon lewat “Balian” yaitu ketua adat dalam memimpin ritual .

Dalam pelaksanaan ritual selalu dipimpin oleh tokoh adat yang disebut *Balian* atau dukun sambil membaca mantra yang bernama *Mamang* yang dianggap cara komunikasi penghubung antara alam nyata dengan supra natural atau roh nenek moyang yang mereka agung-agungkan. Uniknyanya sang Balian ketika memimpin ritual memutar *Langgatan* yaitu sebutan untuk rangkaian janur-janur pucuk enau merupakan media tempat sesajen yang mereka putari dengan membaca mantra juga melakukan gerakan khas balian Kalimantan Selatan yang tidak dimiliki Kalimantan lainnya disebut *Batandik* disertai bunyi gemirincing *Galang Hiyang* gelang khusus terbuat dari perunggu yang dianggap sakral dan merupakan suatu keharusan pada saat pelaksanaan ritual dipegang oleh para balian. Beberapa serangkaian kegiatan “Ritual Aruh Adat Dayak Meratus” yang didalamnya memiliki beberapa hal yang membuat penata tertarik yaitu ritual itu sendiri, tokoh yang memimpin ritual yaitu *Balian*, gerak yang ditarikan tokoh yang disebut *Batandik* dan gelang yang digunakan juga merupakan atribut penting dalam pelaksanaan ritual disebut *Galang Hiyang* penata menafsirkan tentang adanya kekuatan magis yang begitu kuat dan sangat dipercaya lewat perantara tokoh *Balian* yang memimpin upacara adat tersebut dengan *Galang hiyang* yang dianggap sakral sebagai media penyampaian doa. Tokoh balian yang sudah berumur memutar *Langgatan* selama berjalannya

ritual hingga beberapa malam lamanya tanpa merasakan kelelahan setelahnya, yang mereka merasa tubuh menjadi segar setelah terlaksanakannya ritual tersebut. Pada saat memutar media yang mereka anggunkan tersebut tubuh para *Balian* dimasukan roh-roh yang mereka panggil. Akhirnya muncullah tafsir penata dengan tema kekuatan spiritualitas, dan penata menyimbolkan *Balian* ketika memutar media keagungan hingga beberapa hari lamanya tanpa kelelahan tersebut dengan memaknai putaran sebagai putaran roda kehidupan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Penata tertarik membuat garapan tari ini mengarah kepada bentuk tari dramatik, karena di dalam ritual itu sudah tercipta kegiatan ritual dengan suasana dramatik yang sangat kuat sehingga penata memutuskan untuk menggarap tari dramatik pada karya tari ini.

Melihat fenomena tersebut penata sangat tertarik untuk menciptakan hal baru dalam dunia tari. Melalui ide, kreatifitas serta sebuah imajinasinya maka dapat membentuk pola pikir untuk memunculkan wujud baru. Dari hal ini penata ingin menggarap sebuah karya tari dengan cara mengeksplorasi sebuah gerak *Batandik* yang digerakkan oleh tokoh *balian*, bagaimana jika dikolaborasikan dengan perkembangan teknik yang melebihi dari gerak dasar *Batandik* itu sendiri, bagaimana cara melakukannya, lantas seperti apa bentuknya, serta apa yang akan terjadi selanjutnya.

Penggarapan karya ini akan mengeksplorasi tubuh dengan motif-motif gerak yang mengutamakan segi ketubuhan seorang penari yang nantinya akan dikolaborasikan pada gelang perunggu *Galang Hiyang* sehingga menghasilkan bunyi sekaligus musik internal dari penari itu sendiri, dimana dalam karya ini cara penari

berkomunikasi selain menggunakan media tubuh melalui gerak, juga menggunakan gelang yang dipercaya sebagai media penyampaian pesan yang ingin disampaikan dan memanggil roh-roh yang mereka percayai dapat membantu kelancaran kegiatan ritual. Hingga menghasilkan konsep penata dari sebuah ritual aruh dayak meratus yang didalamnya terdapat pelaku, benda sakral, serta sesaji khusus ritual tersebut sebagai simbol kekuatan spritualitas yang akan digarap pada bentuk garapan tari dengan tipe tari dramatik.

2.1 Konsep Garap

Dalam metode penciptaan karya tari ini koreografer menggunakan metode konstruksi. Metode yang digunakan sebagai langkah-langkah dalam menata gerak dan mengkonstruksi menjadi sebuah karya tari yang terdiri dari rangsang awal, penentuan tipe tari, pemilihan mode penyajian, eksplorasi improvisasi, analisis dan evaluasi,serta penghalusan.

2.2 Fokus Karya

Fokus karya merupakan sebuah kefokuskan ide garap dalam karya tari. Fokus dalam penciptaan karya sangatlah penting, supaya maksud dan makna yang akan disampaikan oleh koreografer akan sampai kepada penonton.

Pada karya ini terdapat dua variabel, yaitu variabel isi dan variabel bentuk. Variabel isi tentang ungkapan simbol kekuatan spiritualitas tokoh *Balian*, sedangkan variabel bentuk dituangkan dalam tipe karya tari dramatik.

3.2 Konsep Penciptaan

3.2.1 Judul Dan Sinopsis

Judul dipilih untuk menampilkan identitas tarian. Judul harus dibuat secara ringkas, jelas, dan orisinal sehingga dapat ditangkap oleh penghayatan penonton dalam menyaksikan pertunjukan tari

sesuai judul yang telah ditentukan. Koreografer memilih judul Tandik Bahindik karena cocok dengan karya tari ini yaitu menggarap tentang kekuatan hentakan kaki seorang tokoh balian dalam memimpin sebuah ritual dengan tema yang diangkat yaitu “Kekuatan Spiritualitas”.

Sinopsis merupakan gambaran sederhana dari sebuah ide garap. Fungsi sinopsis yaitu menghantarkan penonton kedalam cerita pertunjukan yang akan ditampilkan.

Bababalian,

Babahindikan,

Babamamangan,

Babasyukuran.

Balian adalah sebutan untuk tokoh adat yang dipercayai memiliki kemampuan melakukan ritual baik dalam upacara penyembuhan penyakit maupun dalam aruh ganal (selamatan besar) musim tanam atau panen raya bagi suku dayak di pedalaman gunung meratus. Diilhami dari itulah penciptaan karya tari Tandik Bahindik yang mengangkat keunikan ritual seorang Balian yaitu tokoh adat dengan Bamamang sambil Batandik mengelilingi Langgatan (tempat pemujaan). Kebersamaan kelompok, kedamaian internal komunitas dan konsep harmoni dengan alam di lingkungan yang sangat dijaga oleh para Balian dan masyarakat suku Dayak Bukit sebagai keyakinan agar terhindar dari penyakit dan marabahaya bencana.

3.3.2 Tipe Dramatik

Dalam karya ini koreografer memilih tipe dramatik sebagai wujud bentuknya, hal tersebut disebabkan dalam garapan ini akan dimunculkan dinamika garap. Tipe tari dramatik merupakan sebuah gagasan pengkomunikasian sangat kuat serta penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan,

serta melibatkan konflik antara penari. Tipe tarian ini memiliki fokus perhatian pada sebuah kejadian atau suasana tanpa menggelarkan sebuah cerita. Tari dramatik mengikat emosi dan kejadian dalam hubungannya dengan manusia, sehingga karakterisasi sangat diperlukan dan diperhatikan dalam pemilihan penari.

3.3 Seni Pendukung

3.3.1 Musik Iringan

Dalam karya tari Tandik Batandik, fungsi musik sebagai pengiring tari, sebagai pemberi suasana, dan sebagai ilustrasi tari. Dalam kaitannya dengan tari tidak jarang musik dapat mengilhami terciptanya tari. Menurut Probonegoro, musik dan tari merupakan suatu pasangan yang tidak dapat dipisahkan karena berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atas naluri ritmis manusia.

Pada tari *Tandik Bahindik*, ritme musik terwujud dalam tatanan bunyi atau suara, selain sebagai faktor pendukung, musik juga merupakan pengiring dalam tari, berfungsi sebagai pencipta suasana dan memperjelas gerak laku penari. Musik pengiring dalam tari *Tandik Bahindik* yaitu, sarun, gamelan, babun, suling dayak atau serunai, gong dengan nada harmonis

3.3.2 Properti

Perlengkapan atau alat yang dimainkan penari di atas panggung atau pentas disebut properti. Dalam pemakaian properti perlu dipertimbangkan adalah berfungsi agar alata tersebut bisa menyatu dengan gerak dan sesuai dengan isi garapan tari.

Properti pada karya ini menggunakan bahan janur yang didesain semacam topi dengan menggunakan tali karet ban yang sangat lengkep pada dagu ketika dipakai tanpa menyakiti penari, kemudian diatas topi ada triplek berbentuk lingkaran lepek dengan desain kayu terangkai

berbentuk kotak diatas triplek tersebut dan menjadi satu kesatuan bersama topi yang dipakai penari. Janur yang sudah dipotong-potong menggunakan gunting sesuai dengan yang dipilah pilih ditempelkan melingkar memenuhi seluruh pinggiran lingkaran dan kotak yang ada diatas topi hingga topi tertutup janur, janur menutupi tubuh penari yang memakai properti sampai dada penari. Gelang hiyang juga merupakan properti pada karya ini, gelang terbut dari bahan kuningan asli dari kalimantan. Gelang perempuan dan laki-laki berbeda. gelang perempuan bernama gelang dadas ukurannya lebih kecil dan mempunyai bijian kecil didalam lingkaran gelanganya sehingga menghasilkan bunyi yang nyaring ketika digerakkan. Sedangkan gelang laki-laki berukuran lebih besar dan lebih berat tanpa ada bijian didalam lingkaran gelanganya dan mempunyai ukiran gerigi diantara rongga lingkaran gelang tersebut.

PEMBAHASAN

Dayak Meratus memiliki kepercayaan pada pelaksanaan tradisi yaitu ritual Aruh. Ritual Aruh yaitu ritual memuja dan memohon doa kepada para leluhur untuk menjaga, memberkati, dan menolong mereka atas hasil panen, mau memulai berkebun hingga menyembuhkan penyakit. Dalam pelaksanaan ritual selalu dipimpin oleh tokoh adat yang disebut *Balian* atau dukun sambil membaca mantera yang bernama *Mamang* yang dianggap cara komunikasi penghubung antara alam nyata dengan supra natural atau roh nenek moyang yang mereka agung-agungkan. Uniknya sang Balian ketika memimpin ritual memutari *Langgatan* yaitu sebutan untuk rangkaian janur-janur pucuk enau merupakan media tempat sesajen yang mereka putari dengan membaca mantera juga melakukan gerakan khas balian Kalimantan Selatan yang tidak dimiliki

Kalimantan lainnya disebut *Batandik* disertai bunyi gemirincing *Galang Hiyang* gelang khusus terbuat dari perunggu yang dianggap sakral dan merupakan suatu keharusan pada saat pelaksanaan ritual dipegang oleh para balian. Karya tari Tandik Bahindik dengan 6 adegan berdurasi kurang lebih 12 menit, dengan pembagian sebagai berikut:

Adegan	Analisis
Adegan 1	Adegan pertama karya tari <i>Tandik Bahindik</i> ini intro merupakan bagian pembentukan imajinasi yang hanya terdapat gerakan-gerakan yang menekankan pada gerak isyarat yang berhubungan dengan gerak batandik, properti langgatan, suara gelang yang dibunyikan penari serta suara vocal yang kuat untuk memunculkan suasana mantra dayak atau mamangan sehingga penonton terbawa dalam pertunjukan tersebut.
Adegan 2	Adegan ini menekankan kekhusyukan dalam memuja dan berdoa yang diartikan sebagai pemujaan dalam memulai doa sebelum melangsungkan ritual. Pada perwujudannya bagian ini dari ujung rambut sampai ujung kaki dirangkai menjadi bagian utuh yang bergerak dengan posisi sila dan menunduk seperti halnya orang berdzikir

	sehingga dapat membentuk kalimat gerak dengan tempo gerak pelan dan mengalir
Adegan 3	Pada adegan ini fokus satu penari menjadi penebal maksud bahwa disisi lain suasana sakralnya ketika tokoh balian dalam keadaan trans justru ada nilai asyik tersendiri bagi yang melihatnya karena tokoh balian yang terus bergerak memutar langgatan tersebut begitu santai dan tanpa merasa kelelahan, koreografi ingin menyampaikan maksud memfokuskan satu penari dengan gerak batandik, bahindik, baliuk, dan baigal dengan tempo yang mengayun.
Adegan	Adegan ini kedua penari muncul menggunakan properti dikepala dan ada satu penari masuk kedalam kotak bambu yang merupakan tempat penyangga properti yang dipakai penari lainnya, ditambah lagi satu penari yang menjadi fokus tersebut terus membunyikan gelang hingga kedua penari tersebut mendekat dengan maksud penyimbolan bahwa suara gelang dan dibantu dengan suara vokal yang sangat kuat pada musik mendukung bahwa kesakralan bunyi gelang mampu mendatangkan

	leluhur yang pada musik mendukung bahwa kesakralan bunyi gelang mampu mendatangkan leluhur yang mereka percaya tanpa kita ketahui wujudnya datang mendekat dan memberkati ritual mereka hingga kemudian menari bersama-sama seiring berjalannya ritual hingga selesai.
Adegan 5	Bagian ini lampu sangat berperan penting mengubah suasana keruangan penari menjadi mendukung maksud yang ingin disampaikan, seketika berubah ceria, dan terasa panggung tersebut terasa luas padahal dengan batas yang tetap, seketika dengan batas yang tetap tersebut seakan panggung menjadi sempit dan mencekam semua dilakukan permainan lampu yang sangat mendukung garapan sehingga maksud yang ingin disampaikan penata mampu ditangkap oleh penonton
Adegan 6	Adegan terakhir, fokus gerak batandik yang awalnya pola kecil dengan tempo cepat juga keruangan yang lebih sempit, kemudian berganti tempo menjadi stabil dengan gerak tangan dan posisi tubuh masing-masing penari

	dibiarkan lepas namun tak lepas dari aktivitas membunyikan gelang secara terus menerus sampai lampu perlahan meredup.
--	---

4.1 Tata Rias Dan Busana

Tata rias dalam seni tari diperlukan untuk menggambar atau menentukan watak diatas pentas. Demikian halnya dalam tarian tandik bahndik, tata rias menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung atau pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar.

4.1.1 Tata Rias

Tata rias pada karya tari ini menggunakan make up cantik sebagaimana mana mestikan alas bedak yang tidak terlalu tebal, alis berwarna hitam, shadow mata kombinasi coklat dan hitam serta putih untuk membuat kesan kelopak mata agar terlihat jelas dari kejauhan, bulu mata untuk mempercantik mata, garis hidung untuk memancung hidung yang pesek, blass on warna pipi serta lipstick berwarna pink sedikit keungu-unguan. Ada hal yang membedakan rias cantik pada karya ini aitu penambahan kapur pada bagian kedua pipi dan dahi. Seperti halnya setiap tokoh balian saat melaksanakan ritual, mereka selalu di tindik menggunakan kapur, kemudian dibuat titik sebesar ujung jari manis pada pipi kiri dan kanan serta dahi.



Gambar 4.1 Tata rias karya tari Tandik Bahndik.

(Doc. Pribadi)

4.1.2 Tata Busana

Tata rias dan busana dalam ritual balian di alam seni tari berkaitan erat dengan warna, karena warna denga karakter tokoh yang dipersonifikasikann dengan warna busana yang dikenakan beserta riasan warna make up tokoh yang bersangkutan. Oleh karenanya warna dikatakan sebagai simbol warna pakaian penari. Busana tari pada karya tari ini menggunakan bahan spandek berwarna putih dengan desain bagian atas ditali sebelah kanan bahu penari, langsung pada bagian bawah didesain lingkaran dengan rumbai-rumbai berwarna kuning dengan tujuan ketika penari bergerak berputar ada desain lingkaran yang indah pada gerak tubuh penari hingga saling mendukung antara gerak dan busana. Berikut atribut busana

dan busana yang dikenakan penari dalam karya tari *Tandik Bahindik*:



Gambar 4.2 Tata busana karya tari Tandik Bahindik.

(Doc. Pribadi)

4.1.3 Properti

Properti pada karya ini menggunakan bahan janur yang didesain semacam topi dengan menggunakan tali karet ban yang sangat lengkep pada dagu ketika dipakai tanpa menyakiti penari, kemudian diatas topi ada triplek berbentuk lingkaran lepek dengan desain kayu terangkai berbentuk kotak diatas triplek tersebut dan menjadi satu kesatuan bersama topi yang dipakai penari. Janur yang sudah dipotong-potong menggunakan gunting sesuai dengan yang dipilah pilih ditempelkan melingkar memenuhi seluruh pinggiran

lingkaran dan kotak yang ada diatas topi hingga topi tertutup janur, janur menutupi tubuh penari yang memakai properti sampai dada penari. Gelang hiyang juga merupakan properti pada karya ini, gelang terbut dari bahan kuningan asli dari kalimantan. Gelang perempuan dan laki-laki berbeda.gelang perempuan bernama gelang dadas ukurannya lebih kecil dan mempunyai bijian kecil didalam lingkaran gelangya sehingga menghasilkan bunyi yang nyaring ketika digerakkan. Sedangkan gelang laki-laki berukuran lebih besar dan lebih berat tanpa ada bijian didalam lingkaran gelangya dan mempunyai ukiran gerigi diantara rongga lingkaran gelang tersebut. Pada karya ini properti yang digunakan properti seperti topi yang dikelilingi janur dan properti gelang hyang, berikut foto properti:



Gambar 4.3 Properti Janur sebagai Langgatan simbol tempat sesaji yang dipuja dan dikelilingi selama proses ritual berlangsung, sebelah kiri sebelum revisi, sebelah kanan sesudah revisi pada karya tari Tandik Bahindik.

(Doc. Pribadi)



Gambar 4.4 Gelang *Hiyang* yang dianggap sakral merupakan properti dalam karya *Tandik Bahindik*.

(Doc. Pribadi)

4.1.4 Iringan Tari

Pada tari *Tandik Bahindik*, ritme musik terwujud dalam tatanan bunyi atau suara, selain sebagai faktor pendukung, musik juga merupakan pengiring dalam tari, berfungsi sebagai pencipta suasana dan memperjelas gerak laku penari. Musik pengiring dalam tari *Tandik Bahindik* yaitu, sarun, gamelan, babun, suling dayak atau serunai, gong dengan nada harmonis.

4.1.5 Tata Lampu

Lighting atau pencahayaan dalam pertunjukan karya tari *Tandik Bahindik* ini. Selain untuk membangun suasana dramatik, pencahayaan juga berperan penting untuk mengatasi permasalahan transisi penari serta pemfokusan adegan tari. Transisi adegan satu ke adegan selanjutnya juga memerlukan trik-trik pencahayaan yang khusus dan detail sehingga mampu mengalihkan fokus penonton ke satu titik khusus dan tanpa sadar di sisi lain sedang melakukan persiapan properti dan sebagainya. Lampu yang digunakan pada karya ini yaitu lampu panggung PAR LED.

PENUTUPAN

Sebuah penciptaan koreografi tidak lepas dari proses pemikiran dan perwujudannya. Hal tersebut membutuhkan waktu, pikiran, serta tenaga lebih hingga menjadi sebuah karya seni yang layak untuk dipertunjukkan. Koreografi yang baik tidak hanya dinilai dari segi hasil visual akhirnya saja, akan tetapi juga didukung oleh konsep-konsep yang diangkat serta berbagai aspek pendukung didalamnya.

Konsep yang diangkat harus melewati tahap-tahap sebelumnya hingga menjadi sebuah ide gagasan yang layak. Tahap tersebut merupakan sebagian dari metode yang dilakukan oleh seorang koreografer untuk menciptakan koreografi. Metode konstruksi merupakan pilihan koreografer untuk menciptakan koreografi "*Tandik Bahindik*".

Karya tari *Tandik Bahindik* merupakan sebuah karya inspiratif yang berangkat dari fenomena tokoh balian yang memimpin sebuah ritual di Kalimantan Selatan.. Menurut pandangan koreografer gerak *Batandik* yang digerakan para Balian pada saat memimpin ritual dapat diartikan sebagai kekuatan spiritualitas dalam sebuah kehidupan, selain itu dapat dianalisis dari berbagai aspek diantaranya arti, makna, fungsi, sifat, maupun bentuknya. Karya ini memilih salah satu fokus yaitu pada pengungkapan simbol kekuatan spiritualitas tokoh balian melalui bentuk pertunjukan tipetari dramatik. Jadi inti karya ini ada dua fokus penting yaitu spiritualitas dan dramatik. Tipe tari dramatik dipilih karena tokoh balian didalam sebuah ritual mempunyai alur dramatik sendiri yang kemudian dijadikan sebagai ide yang kemudian dieksplorasi oleh koreografer untuk

menjadi lebih kompleks dalam bentuk karya tari. Ditarik dari fokus kemudian disangkut pautkan dengan teori spiritualitas dan teori dramatik muncullah dasar-dasar garapan yang jelas kenapa koreografer bisa menafsirkan hingga dapat mewujudkan karya ini hingga selesai. Dengan dasar fokus disertai teori yang kuat memperkuat bentuk, gaya, teknik, dan isi sebuah karya.

Suatu karya seni dapat dikatakan berhasil apabila memiliki 3 unsur didalamnya antara lain penonton, pembuat seni, dan karya seni. Penonton dapat difungsikan sebagai penikmat ataupun penghayat ketika menyaksikan pertunjukan karya seni, kemudian koreografer adalah sebutan untuk seseorang pembuat seni (jika itu seni tari), sedangkan karya seni adalah suatu hasil dari kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh pembuat seni. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain, jika tidak ada satu diantaranya maka tidak dapat dikatakan sebagai karya seni yang berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

PUSTAKA TERCERAK

- Artha, Artum. 1970. *Agama dan Peradatan Dajak*. Kalimantan Selatan: Museum Banjar Lambung Mangkurat.
- Croce, Benedeto. 1886. *Teori tentang Pengungkapan Asrt Is An Expresition Of Human Feeling* Diterjemahkan oleh Tolstoi. Yogyakarta: MRA.
- Hartatik. 2012. "Religi dan Teknologi Tradisional Suku Dayak Meratus di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Laporan Penelitian Arkereologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Hartatik. 2017. *Jejak Budaya Dayak Meratus Dalam Perspektif Etnoreligi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas: Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Judul Asli: *The Art Of Making Dances*. Diindonesikan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta.
- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen dasar Komposisi Tari*. Judul asli: *Dances Composition, the Basic Elements*. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbut No 50 tahun 2015. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Judul Asli: *Dance Composition*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi.
- Soedarsono. 2006. *Tripologi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Suwardjono. 2008. *Pengungkapan Teknik Proses Akuntansi Dan Penyajian Informasi*, Jakarta: Informasi Akuntan dan Keuangan.
- Rosito. 2010. *Teori tentang Spiritualitas*. Yogyakarta: PLP 2M.
- Widjono, Roedy Haryo. 1998. *masyarakat Daya Menatap Hari Esok*. Jakarta: PT Grasindo.

PUSTAKA MAYA

<http://kbbi.web.id/index.php?w=ma>
[kna](http://kbbi.web.id/index.php?w=ma)
<http://kbbi.web.id/index.php?w=un>
[gkapan](http://kbbi.web.id/index.php?w=un)
<http://kbbi.web.id/index.php?w=sim>
[bol](http://kbbi.web.id/index.php?w=sim)